

SKRIPSI

**Konsep Keselamatan Menurut Calvin (GKPB) dan Kelepasan dalam Agama
Hindu Dharma Bali
(Studi perbandingan agama)**



Disusun oleh:

Nama : Izak Rio Hernemus Bainuan

NIM : 0106 2055

**Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2011**

**Konsep Keselamatan Menurut Calvin (GKPB) dan Kelepasan dalam
Agama Hindu Dharma Bali
(Studi perbandingan agama)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam mencapai gelar Sarjana Sains (Theologia)
pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta

oleh:

Izak Rio Hernemus Bainuan

01062055



Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2011

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**Konsep Keselamatan Menurut Calvin (GKPB) dan Kelepasan dalam Agama
Hindu Dharma Bali
(Studi perbandingan agama)**

disusun oleh:

Izak Rio Hernemus Bainuan

01062055

Telah dipertahankan di depan Dewan Dosen Penguji Skripsi
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Pada tanggal 25 Mei 2011

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing,

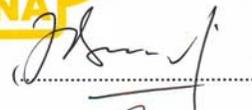
Dekan Fakultas Theologia,


Dr. Kees de Jong

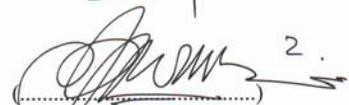

Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

Dosen Penguji:

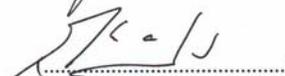
1. Prof. J. B. Banawiratma


(.....)

2. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum


(.....) 2.

3. Dr. Kees de Jong


(.....)

Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izak Rio Hernemus Bainuan

Nim : 01062055

Judul Skripsi : **Konsep Keselamatan Menurut Calvin (GKPB) dan Kelepasan dalam Agama Hindu Dharma Bali (Studi perbandingan agama)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 1 Juni 2011

Penyusun,



Izak Rio Hernemus Bainuan

Abstraksi

Agama memiliki posisi yang sentral dalam kehidupan manusia. Melalui agama, manusia dituntun untuk mengenal Tuhan. Selain itu, agama menjadi suluh, pelita, penerangan bagi kehidupan manusia. Namun, pada di sisi lain sejarah telah mencatat bahwa agama sering dimunculkan sebagai penyebab permusuhan dan pertikaian antarumat manusia hampir di seluruh belahan dunia. Seakan-akan agama menjadi penyebab dari pertikaian antar umat beragama. Akibatnya, agama yang sebenarnya baik pada dirinya menjadi “sosok” yang menakutkan dan dijadikan sebab dari pertikaian. Padahal jika direnungkan lebih dalam, yang menjadi masalah adalah manusia yang beragama itu sendiri. Manusia yang memeluk dan meyakini suatu agama sering menampilkan wajah negatif agama. Salah satu penyebabnya adalah karena sifat yang eksklusif dan menganggap diri paling benar, pemilik satu-satunya kebenaran. Selain itu, masih ada satu hal lagi yaitu sikap yang tidak mau memahami agama lain. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam hubungannya dengan agama lain adalah dengan saling memahami sehingga melaluinya dapat tumbuh sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai antar pemeluk agama yang berbeda. Saling memahami itu dapat dilakukan melalui studi perbandingan agama. Studi perbandingan agama bukan hanya sekedar mencari perbedaan dan persamaan dalam agama-agama tetapi jauh daripada itu untuk merespon setiap perbedaan dan persamaan yang ada demi kehidupan antarumat beragama yang lebih baik. Dalam skripsi ini dibahas tentang konsep kelepasan dalam agama Hindu dan keselamatan dalam agama Kristen. Kedua konsep ini memiliki posisi yang sentral dalam kedua agama ini karena merupakan tujuan tertinggi atau akhir dari semua proses keagamaan dan kehidupan manusia. Memahami kedua konsep ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap agama sendiri maupun agama lain.

Prakata

“Bagi Dia hormat, kemuliaan, syukur, dan puji-pujian”

Semua karena AnugerahNya. Inilah pengakuan dan ungkapan syukur penulis akan cinta dan rahmat Tuhan dalam kehidupan penulis. Apabila ada yang meminta penulis mendaftarkan semua kebaikan Tuhan sepanjang perjalanan hidup penulis, tentu penulis tidak akan sanggup melakukannya. Tuhan itu baik sejak dulu, kini hingga masa yang akan datang.

Kebaikan Tuhan tidak hanya dinyatakan melalui hikmat dan akal budi, tetapi juga dinyatakan melalui orang-orang yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan studi di Fakultas Theologia UKDW. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis, yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam menempuh studi. Terima kasih bapak dan mama. Bapak dan mama adalah anugerah Allah yang terindah di dunia ini.
2. Kakak-kakak, saudara-saudara, keponakan-keponakan yang lucu-lucu, dan Ria Mulya Putri. Terima kasih buat dukungan dan motivasinya selama ini.
3. Bapak Dr. Kees de Jong yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pak, walaupun saya mengejar bapak untuk membimbing dalam waktu yang singkat tetapi bapak bersedia menyediakan waktu dan pikiran untuk membimbing saya.
4. Para Dosen di FTh UKDW yang telah membuka wawasan baru bagi penulis dan membantu berproses menjadi manusia seutuhnya.
5. Sinode Gereja Kristen Protestan di Bali yang telah mendukung penulis dalam dana dan doa selama menempuh kuliah.
6. Semua teman-teman angkatan 2006. Terima kasih buat kebersamaan yang luar biasa dan penulis akan selalu merindukan kebersamaan kita. Kalian adalah keluarga kedua yang tidak pernah dilupakan.
7. Group *Cap Sa* (Yoses, Andre, Hendrikus,) yang telah menolong penulis ketika dalam kepenatan. Secara khusus Hendrikus yang telah setia melayani kami bertiga sebagai *Doulos*.

8. Teman-teman Carang Anggur sebagai tempat melepas rasa rindu kampung halaman melalui masakan, percakapan, dan kegiatan yang “berbau” Bali.
9. Kakak-kakak dan adik-adik Sinode di UKDW. Terima kasih telah menjadi sarana belajar untuk menjadi saudara yang saling menguatkan dan menolong.
10. Seluruh Karyawan Kantor FTh dan juga di Asrama yang telah banyak menolong selama penulis kuliah di UKDW.
11. Keluarga besar FTh UKDW yang menjadi “medan” penulis untuk belajar dan berproses selama 5 tahun.
12. Bapak, ibu, dan teman-teman kost di Iromejan yang telah menjadi bagian dari proses kehidupan di Yogyakarta selama 3 tahun.
13. Terakhir, kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan dalam skripsi ini yang telah mendukung penulis dalam menempuh studi di Fakultas Theologia UKDW.

Lulus dari bangku kuliah bukan akhir, tetapi awal dari sebuah karya yang nyata. Berkarya demi kehidupan yang lebih baik bagi sesama dan orang disekitar kita.



Iromejan GK III/649A, 1 Juni 2011

Penulis,

Izak Rio Hernemus Bainuan

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas Akademik.....	iii
Abstraksi.....	iv
Prakata.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
I.A. Latar Belakang Masalah.....	1
I.B. Rumusan Masalah.....	4
I.C. Batasan Masalah.....	4
I.D. Judul dan Alasan Pemilihan Judul.....	5
I.E. Tujuan Penulisan.....	7
I.F. Metode Penelitian.....	7
I.G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KONSEP KELEPASAN DALAM AGAMA HINDU DHARMA BALI	
II.A. Sejarah Perkembangan Agama Hindu dari India Sampai ke Bali.....	11
II.A.1 Sejarah perkembangan Agama Hindu dari India sampai ke Indonesia.....	11
II.A.1.a Sejarah Agama Hindu dan Perkembangannya di India.....	11
II.A.1.b Agama Hindu di Indonesia.....	19
II.A.2 Sejarah Agama Hindu Dharma Bali.....	20
II.B Konsep Kelepasan (Moksa) dalam Agama Hindu Dharma Bali.....	22
II.B.1 Widhi Sraddha.....	23
II.B.2 Atma Sraddha.....	24
II.B.3 Karmaphala Sraddha.....	25
II.B.4 Punarbhawa Sraddha.....	26
II.B.5 Moksa Sraddha.....	26
II.B.5.a Hakekat Moksa.....	27
II.B.5.b Tingkatan dalam Moksa.....	30
II.B.5.c Jalan Mencapai Moksa.....	31

BAB III KONSEP KESELAMATAN MENURUT CALVIN (GKPB)

III.A Latar Belakang Pemikiran Calvin tentang Keselamatan.....	36
III.B Pemikiran-pemikiran Calvin yang Berkaitan dengan Keselamatan.....	38
III.B.1 Pemahaman Tentang Allah.....	38
III.B.2 Pemahaman Tentang Manusia.....	40
III.B.3 Pemahaman Tentang Jiwa.....	41
III.B.4 Pemahaman Tentang Dosa.....	42
III.B.5 Pemahaman Tentang Anugerah.....	43
III.C Predestinasi.....	45
III.D Konsep Keselamatan menurut Calvin.....	47
III.D.1. Konteks Pemikiran Keselamatan Calvin.....	47
III.D.2. Pemikiran Calvin tentang Keselamatan.....	48
III.D.3. Perbuatan manusia dan Anugerah Allah.....	50
III.E. Konsep keselamatan dalam Pemahaman Iman GKPB.....	51
III.E.1 Sejarah Singkat GKPB.....	52
III.E.2 Pemahaman tentang Allah.....	53
III.E.3 Pemahaman tentang Manusia.....	54
III.E.4 Konsep Keselamatan menurut Pemahaman Iman GKPB.....	56
III.F Pengaruh Pemikiran Calvin dalam Pemahaman Iman GKPB.....	58

BAB IV STUDI PERBANDINGAN AGAMA DAN RELEVANSI

IV.A. Studi Perbandingan Agama.....	61
IV.A.1 Keterbatasan Manusia dalam Dialog.....	61
IV.A.2 Sejarah, Perkembangan, Makna dan Tujuan Studi Perbandingan Agama.....	62
IV.A.3 Perbedaan dan Persamaan Konsep Kelepasan (Moksa) dan Keselamatan	65
IV.A.3.a Perbedaan.....	66
IV.A.3.b Persamaan.....	70
IV.B Gereja Misioner dalam Konteks Pluralitas di Bali.....	72
IV.B.1 GKPB, Misi, dan Pluralitas.....	72
IV.B.2 Usaha Tanpa Akhir.....	78

BAB V PENUTUP

V.A. Kesimpulan.....	80
V.A.1. Permasalahan.....	80
V.A.2. Konsep Kelepasan (Moksa) dalam Hindu Dharma.....	81
V.A.3. Konsep Keselamatan menurut Calvin.....	81
V.A.4. Studi Perbandingan dan Relevansi.....	82
V.B. Saran dan Harapan.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan kepercayaan atau agama. Bahkan dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan *Negara multi-religion*. Walaupun Negara hanya mengakui 6 agama di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, sebenarnya masih banyak lagi kepercayaan yang ada di Indonesia terutama di dalam suku-suku. Fakta-fakta di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa dalam konteks Indonesia *diversitas* agama dan kepercayaan harus dihadapi dengan serius dan sungguh-sungguh oleh semua agama. Kenyataan yang ada belakangan ini dengan munculnya para tokoh pejuang pluralitas seperti Alm. Gus Dur atau Franz Magnis Suseno, berdirinya pusat-pusat studi antar agama, dan terlaksananya dialog lintas agama memberikan cukup alasan untuk bersikap optimis mengenai masa depan keberagamaan di Indonesia, namun sekaligus juga menunjukkan betapa masih banyak pekerjaan-pekerjaan rumah menantang yang mesti digeluti dengan serius, jika hubungan yang baik antar kelompok masyarakat berbeda identitas atau keyakinan di Indonesia yang demokratis ini masih menjadi cita-cita bersama.

Fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan gejala sentimen suku dan agama yang menjurus kepada pertikaian. Bahkan dalam sepanjang sejarah manusia mencatat bahwa pertikaian dan permusuhan yang dilatarbelakangi oleh keyakinan atau agama sudah berlangsung sejak lama hingga saat ini. Hal ini dapat dimengerti karena eksistensi suatu agama tak bisa lepas dari keberadaan para penganutnya sehingga persaingan di antara para penganut agama seringkali menimbulkan pertikaian dan permusuhan berkepanjangan yang disebabkan oleh pemahaman yang kurang jelas dan lengkap terhadap suatu ajaran agama.¹ Pemeluk agama yang satu bertikai dengan pemeluk agama lain yang tidak jarang berujung pada hilangnya nyawa. Harus diakui bersama bahwa di satu sisi agama merupakan suluh, pelita, penerangan bagi umat, namun di sisi lain sejarah telah mencatat bahwa agama sering menjadi penyebab

¹ Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya, *Studi Banding Antar Agama*, Surabaya: Paramita, 2000, hal. v

permusuhan dan pertikaian antar umat manusia hampir di seluruh bagian dunia, tidak terkecuali di Indonesia.² Sebagai contoh, dalam laporan tahunan kehidupan beragama di Indonesia tahun 2009 yang diterbitkan oleh CRCS (*Center for Religious and Cross-Cultural Studies*) disebutkan bahwa sepanjang tahun 2009 terdapat 18 kasus pertikaian antarumat beragama dan kasus itu hanya seputar rumah ibadah saja belum termasuk kasus dalam isu yang lain.³ Padahal bangsa Indonesia menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini menjadi bukti nyata betapa pengaruh agama sangat kuat dan agama seperti pedang bermata dua. Fenomena ini menunjukkan perlunya saling pengertian dan menghargai dalam rangka mencegah pertikaian, secara khusus pertikaian antarumat beragama. Namun, lebih jauh daripada hanya sekedar mencegah pertikaian, saat ini diperlukan keharmonisan hubungan antar manusia di tengah-tengah banyaknya perbedaan yang ada khususnya perbedaan kepercayaan.

Perbedaan agama merupakan isu yang sangat sensitif sehingga perlu usaha yang tulus dan hati-hati dalam menghadapinya. Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis antarumat beragama adalah dialog agama. Dialog agama dalam konteks Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1969 yang diprakarsai oleh pemerintah dan dihadiri oleh pemimpin agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.⁴ Namun, usaha itu belum membuahkan hasil yang signifikan karena adanya penolakan dari Protestan dan Katolik berkaitan dengan saran “hendaknya penyiaran agama tidak ditujukan kepada orang-orang yang sudah beragama”.⁵ Beberapa tahun belakangan ini, negara menaruh perhatian khusus terhadap masalah dialog agama. Misalnya pada tahun 2004, Indonesia dan Australia bertindak sebagai tuan rumah bersama *International Dialogue on Interfaith Cooperation* di Yogyakarta, dan pada tahun 2005 Indonesia menjadi tuan rumah *Asia-Europe Meeting (ASEM) Interfaith Dialogue*.⁶ Bahkan usaha ini tidak hanya dilakukan di dalam negeri. Perwakilan Indonesia di New York, pada tanggal 14 Mei 2008, menggelar dialog

² I Ketut Donder dan I Ketut Wisarja, *Mengenal Agama-Agama: Memperluas Wawasan Agama Melalui Mengenal dan Memahami Agama-Agama*, Surabaya: Paramita, 2010, hal. vi

³ Suhaidi Cholil, dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia tahun 2009*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-Cultural Studies / CRCS), Yogyakarta, 2010 hal. 28

⁴ H.A Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992-cet.2, hal. 83

⁵ *Ibid*, hal. 83

⁶ Gatra edisi 15 Mei 2008

antarpemeluk enam agama, masing-masing Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu, dengan target menekankan kembali perlunya perdamaian dan toleransi di lingkungan masyarakat di dunia.⁷ Beberapa contoh di atas merupakan bukti nyata kesadaran akan pentingnya dialog antariman. Dalam konteks Gereja Protestan, sebagian melalui Dewan Gereja-gereja se-Dunia (WCC), upaya dialog agama jelas terlihat ketika WCC menciptakan sebuah lembaga yang disebut sub-unit untuk dialog dengan orang-orang dari kepercayaan dan ideologi yang hidup pada tahun 1971 dan lembaga ini telah mensponsori sejumlah pertemuan dan konsultasi serta menghasilkan sejumlah pernyataan tentang dialog antar-agama.⁸

Semua hal yang telah diungkapkan adalah sebagian dari banyak contoh lain usaha dialog antaragama baik yang dilakukan oleh pemerintah, maupun organisasi keagamaan. Sejauh yang penulis ketahui, dialog agama yang terjadi di Indonesia lebih banyak berbicara tentang Islam dan Kristen. Hal ini sebenarnya bisa dipahami karena memang dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, konflik antarumat beragama lebih banyak terjadi antara umat Kristen dan Islam. Sebut saja kasus di Poso dan Ambon. Selain itu, agama mayoritas di Indonesia adalah Islam sehingga interaksi kekristenan akan sering terjadi dengan Islam terutama di Pulau Jawa. Namun, berkaitan dengan konteks Pulau Bali, maka dialog kekristenan yang sering terjadi adalah dengan Agama Hindu Dharma Bali. Mayoritas penduduk Bali beragama Hindu Dharma (2.751.828 atau 87,44%)⁹, sehingga tidak bisa tidak terjadi interaksi antara kekristenan dan Hindu Dharma Bali. Sebab tidak ada agama yang hidup sendirian — *no religion is an island* dan kita semua terlibat bersama dengan orang lain.¹⁰ Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengangkat dialog antara Kristen dan Hindu, dan dialog itu bisa dimulai salah satunya dengan cara saling memahami ajaran dalam agama lain melalui studi perbandingan agama. Alasan penulis mengangkat dialog Kristen dan Hindu ini dilatarbelakangi oleh konteks penulis yang berasal dari Bali yang tentunya lebih banyak berinteraksi dengan umat beragama Hindu Dharma daripada Islam atau agama lainnya.

⁷ Gatra edisi 15 Mei 2008

⁸ Paul J. Griffiths (ed), *Kekeristenan di Mata Orang Bukan Kristen*, Jakarta: BPK GM, 2008, hal. 3

⁹ Sumber: Data BPS tahun 2000

¹⁰ Harold K. and Byron L. Sherwin (eds), *No Religion is an island: Abraham Heschel and Interreligious*, Maryknoll, N. Y: Orbis, 1991, hal.6 seperti dikutip oleh Syafaatun Almirzanah, *Perspektif Hans Kung dan Muslim terhadap Dialog*, dalam Najiyah Martiam (ed), *Jalan Dialog*, Yogyakarta: CRCS, 2010, hal.57

Hal ini bukan berarti dialog dengan agama lain tidak penting. Selain alasan di atas, alasan lain adalah karena penulis merasa kurang dalam memahami agama Hindu khususnya Hindu Dharma Bali.

I.B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah perlunya pemahaman tentang konsep kelepasan dalam Agama Hindu Dharma Bali serta konsep keselamatan menurut Calvin dan seberapa jauh pengaruh konsep Calvin dalam konsep keselamatan GKPB saat ini dan konsep kelepasan dalam Agama Hindu Dharma Bali. Pemahaman kedua konsep tersebut dapat digali melalui sumber-sumber buku yang membahas tentang keselamatan menurut Calvin serta dalam pemahaman iman GKPB dan kelepasan dalam Agama Hindu Dharma Bali. Kemudian kedua konsep itu dibandingkan dalam kerangka perbandingan Agama. Oleh karena itu, pertanyaan yang menjadi dasar dalam pembahasan skripsi ini adalah:

1. Apa konsep kelepasan (Moksa) dalam Agama Hindu Dharma Bali?
2. Apa konsep keselamatan menurut Calvin? Dan seberapa jauh pengaruh pemikiran Calvin dalam konsep keselamatan GKPB saat ini?
3. Apa makna dan tujuan studi perbandingan agama? Bagaimana membandingkan kedua konsep diatas untuk melihat pengaruh ajaran Hindu terhadap ajaran GKPB dalam rangka saling memperkaya masing-masing ajaran, rasa saling menghormati dan saling pengertian yang lebih baik satu sama lain? serta apa relevansinya bagi GKPB dan misinya dalam hubungannya dengan umat Hindu Dharma Bali?

I.C. Batasan Masalah

Pada penulisan skripsi ini penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas pada hal yang berkaitan dengan konsep kelepasan (moksa) dalam agama Hindu Dharma dan konsep keselamatan menurut Calvin dan pengaruhnya dalam pemahaman iman GKPB. Konsep keselamatan menurut Calvin diangkat untuk melihat sejauh mana pengaruh pemikiran Calvin dalam pemahaman iman GKPB yang dianggap “berbau” Calvinis. Penulis juga akan memberikan penjelasan mengenai Agama Hindu Dharma Bali. Setelah diuraikan tentang konsep kelepasan dan keselamatan, penulis akan mencoba masuk ke dalam suatu studi perbandingan agama. Selain itu, penulis juga akan

memberikan sedikit keterangan mengenai sejarah GKPB dan konteksnya yang berkaitan dengan agama Hindu Dharma Bali untuk dijadikan pijakan dalam merelevansikan perbandingan agama itu bagi kehidupan jemaat GKPB pada masa kini. Semua ini untuk membatasi penulis agar fokus terhadap hal yang hendak dibahas.

I.D. Judul dan Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka skripsi ini diberi judul:

Konsep Keselamatan Menurut Calvin (GKPB) dan Kelepasan dalam Agama Hindu Dharma Bali (Studi perbandingan agama)

Alasan pemilihan judul ini tentu tidak terlepas dari konteks penulis sebagai seorang yang beragama Kristen dan berasal dari Gereja Kristen Protestan di Bali yang dianggap berlatar belakang dari tradisi Calyinis yang sudah barang tentu secara langsung menjalin hubungan atau berinteraksi dengan masyarakat Hindu Dharma Bali. Interaksi yang dialami penulis dengan saudara beragama Hindu Dharma di Bali memberikan penguatan betapa pentingnya pemahaman akan satu sama lain sebelum melakukan suatu dialog antar-agama. Dalam pertemuan dengan sesama yang selalu akan muncul sebagai bentuk keterbatasan manusia adalah prasangka. Prasangka seringkali dianggap sebagai penilaian yang tak berdasar. Namun, Gadamer menolak pandangan itu dan mendefinisikan prasangka sebagai “penilaian yang diberikan sebelum seluruh elemen yang menentukan sebuah keadaan diuji secara jelas”.¹¹ Hal yang perlu diatur dalam menghadapi realitas prasangka ini adalah dengan memahaminya melalui dialog. Menurut Mega Hidayati “akal manusia memiliki keterbatasannya yang mengarahkan mereka untuk mengakui bahwa orang lain dapat memiliki pemahaman lebih baik”.¹² Oleh karena itu, manusia harus menunda prasangka sampai memiliki pemahaman yang lebih baik melalui dialog.¹³ Pemahaman yang menyeluruh diperlukan, tetapi dengan waktu dan tempat yang terbatas, pemahaman terhadap agama lain secara menyeluruh sulit untuk dilakukan. Hal itu memerlukan waktu yang panjang. Tetapi paling tidak

¹¹ H. G Gadamer, *Truth and Method*, Trans. Garret Barden and John Cumming, New York: Seabury Press, 240 seperti dikutip oleh Mega Hidayati, *Jurang di antara kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hal. 49

¹² Mega Hidayati, *Jurang di antara Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hal. 52

¹³ *Ibid*, hal.52

pemahaman yang lebih baik itu bisa dimulai dari suatu topik yang bisa dilihat dari perpektif agama yang berbeda—dalam tulisan ini tentu perspektif Kristen dan Hindu Dharma Bali.

Dalam tulisan ini penulis akan mengangkat topik keselamatan menurut pemikiran Calvin¹⁴ dan kelepasan dari perspektif Hindu Dharma Bali. Oleh karena itu, setelah adanya pengenalan yang lebih baik mengenai konsep keselamatan dan kelepasan dalam kedua agama itu, maka dapat diharapkan terbangun suatu dialog antaragama yang baik, dalam hal ini Kristen (GKPB) dan Hindu Dharma Bali. Selain alasan yang telah diungkapkan diatas, alasan lain dari pemilihan judul ini karena kurangnya pemahaman penulis tentang konsep kelepasan dalam Agama Hindu Dharma Bali. Pemilihan konsep keselamatan (soteriologi) atau kelepasan didasarkan pertimbangan bahwa hal ini merupakan kebutuhan atau dambaan semua umat manusia. Keselamatan dan kelepasan adalah tujuan tertinggi dari beragama. Konsep keselamatan amat penting karena sangat mempengaruhi seseorang ketika memeluk suatu agama tertentu. Dalam agama Hindu Dharma tidak dikenal adanya konsep keselamatan seperti di dalam Kekristenan. Dalam Agama Hindu terdapat konsep kelepasan (moksa). Menurut Hindu Dharma tujuan agama atau dharma adalah mencapai kelepasan (moksa) atau kesejahteraan umat manusia.¹⁵ Kelepasan atau moksa itu sendiri adalah kebebasan roh dari ikatan duniawi; atau kelepasan, bebas dari dosa dan moksa juga mengandung pengertian manunggalnya roh dengan Tuhan, Roh Yang Maha Agung di akhirat serta mengalami kebahagiaan batin berupa ketentraman ilahi, pengalaman hidup paling mulia bagi umat manusia.¹⁶ Adapun dalam agama Kristen konsep keselamatan dikemukakan oleh beberapa tokoh semisal Luther dan Calvin. Dalam Skripsi ini akan dibahas pemikiran Calvin tentang keselamatan. Keselamatan atau selamat dalam bahasa Yunani adalah *soteria* yang berarti tindakan atau hasil dari pembebasan dari bahaya atau penyakit, mencakup keselamatan, kesehatan dan kemakmuran. Dalam PB menunjukkan bahwa

¹⁴ Penulis memilih pemikiran Calvin karena GKPB sering dianggap berasal dari tradisi Calvinis. Selanjutnya penulis akan melihat pengaruh pemikiran Calvin dalam pemahaman iman GKPB

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: BPK GM, 2009-cet.16, hal. 174

¹⁶ Djam'annuri (ed), *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama*, Yogyakarta: Penerbit Kurnia Kalam Semesta, 2000, hal. 50

ketertundukkan manusia kepada dosa, bahaya dan kekuatan dosa, dan kelepasan dari dosa yang hanya dapat diperoleh dalam Kristus.¹⁷ Kemudian setelah memahami kedua konsep tersebut, penulis akan membandingkannya dalam kerangka perbandingan agama sebagai pintu menuju dialog antaragama. Perbandingan agama merupakan salah satu pintu menuju dialog antaragama, bahkan menurut Mukti Ali “tanpa ilmu perbandingan agama sebenarnya dialog mustahil dilaksanakan”.¹⁸

I.E. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui konsep kelepasan dalam agama Hindu Dharma Bali dan keselamatan menurut Calvin. Selain itu, akan dilihat seberapa jauh pengaruh pemikiran Calvin itu terhadap konsep keselamatan dalam pemahaman iman GKPB. Kemudian kedua konsep itu akan dianalisis dalam kerangka studi perbandingan agama untuk mencari perbedaan dan persamaan sebagai sikap saling memahami sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai. Tujuan lainnya dalam skripsi adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap gereja secara khusus GKPB dalam hubungannya dengan umat Hindu Bali. Selain untuk menambah pengetahuan, penulis berharap melalui tulisan ini penulis makin diperkaya dan diperkuat dalam iman sebagai seorang Kristiani yang terdapat pengaruh tradisi Calvinis—GKPB melalui perjumpaan dengan agama Hindu Dharma Bali.

I.F. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan metode penelitian pustaka. Dalam menguraikan pemikiran keselamatan dari Calvin, penulis menggunakan beberapa buku yang dapat dijadikan sumber informasi penting yang dapat menguraikan ajaran Calvin. Ketika penulis meneliti pemikiran-pemikiran keselamatan menurut Calvin, penulis mempergunakan sumber primer yang merupakan ringkasan sistematis pemikiran Calvin sendiri dari buku yang berjudul *Institusio* dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Sama halnya ketika meneliti konsep kelepasan dalam agama Hindu Dharma, penulis menggunakan sumber-sumber primer yang membahas tentang konsep kelepasan yang kemudian dielaborasi agar menghasilkan penjelasan yang sistematis. Selanjutnya,

¹⁷ G. Walters, *Selamat, Keselamatan*, dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II (M-Z), Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008-cet.7, hal. 375

¹⁸ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, hal. 67

dari data-data yang telah terhimpun, penulis mendeskripsikan konsep keselamatan menurut Calvin dan konsep kelepasan dalam agama Hindu Dharma Bali kemudian menganalisa kedua konsep itu dalam kerangka ilmu perbandingan agama dengan menggunakan sumber buku utama yang membahas tentang teori dan metode perbandingan agama.

Studi perbandingan agama bukan merupakan satu-satunya metode untuk memahami agama-agama. Sebaliknya, studi perbandingan agama merupakan salah satu cara untuk mempelajari agama-agama. Studi perbandingan agama adalah merupakan salah satu dari pendekatan-pendekatan yang banyak, seperti filsafat agama, psikologi agama, sosiologi agama dan teologi.¹⁹ Semua pendekatan itu bersifat ilmiah. Oleh karena itu, Mukti Ali mengusulkan penambahan pendekatan yang khas keagamaan yaitu pendekatan dogmatis maka pendekatan yang digunakan untuk mendekati agama adalah “*religio scientific*” atau “Ilmiah-agamis”.²⁰ Obyek dari studi perbandingan agama adalah pengalaman agama. Obyek ini dikatakan oleh Mukti Ali berdasarkan asumsi bahwa pengalaman agama yang subyektif diobyektifkan dalam pelbagai macam ekspresi dan ekspresi-ekspresi itu mempunyai struktur positif yang dapat dipelajari.²¹ Pengalaman agama itu diekspresikan dalam tiga bentuk: pertama, “teoretis” atau “intelektualistis”, termasuk di dalamnya teologi, kosmologi dan antropologi; kedua, “praktis” atau “amalan” yaitu ibadah dan yang ketiga adalah “sosiologis” yaitu ekspresi dalam pergaulan.²² Ekspresi teoretis pengalaman agama yang terutama adalah mitos, doktrin dan dogma. Tulisan ada yang termasuk kepada Kitab Suci, ada juga yang klasik dan untuk keperluan memahami Kitab Suci diperlukan literatur yang sifatnya menjelaskan seperti *smrti* di India atau di kalangan Protestan tulisan-tulisan Luther dan Calvin.²³ Ekspresi teoretis yang pertama inilah yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini yaitu pengalaman agama. Berdasarkan berbagai sumber dapat dilihat suatu “alur” dalam perbandingan agama yang umum digunakan. Perbandingan agama membatasi diri dalam membandingkan suatu teks khusus, dogma, doktrin dan

¹⁹ Mukti Ali, hal. 68

²⁰ *Ibid*, hal. 79

²¹ Tentang obyek ini Mukti Ali mendasarkan kepada pemikiran Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, cet. 5, 1969

²² Mukti Ali, hal. 79

²³ *Ibid*, hal. 79. Dalam agama Hindu *Smrti* dianggap sakral (suci) dan berbeda dengan tulisan Luther atau Calvin dalam agama Kristen. Dengan kata lain, dalam hal ini *smrti* dan tulisan Luther atau Calvin tidak dapat dianggap sama atau setara karena ada perbedaan kedudukannya dalam masing-masing agama.

kepercayaan. Dalam skripsi ini secara khusus membahas ajaran keselamatan dalam Kristen yang diwakili oleh pemikiran Calvin dan kelepasan dalam Hindu Dharma. Pembatasan pada suatu topik khusus lebih memudahkan menemukan berbagai kekayaan di dalam ke dua agama ini. Hasil dari “menggali” kedua konsep itu akan memberikan pemahaman yang jelas dan tepat tentang kepercayaan terhadap keselamatan dan kelepasan itu sendiri. Perbandingan agama bukan bertujuan untuk menunjukkan keunggulan atau superioritas suatu agama terhadap agama yang lain, bukan pula untuk mencari kelemahan serta kekurangan agama lain, melainkan untuk saling belajar dan memperkaya satu sama lain. Selain itu, studi perbandingan agama bertujuan untuk membangun toleransi dalam kehidupan agama.²⁴ Fredericks mengungkapkan usaha orang Kristen membandingkan agama sebagai “usaha untuk memahami arti iman Kristen dalam terang berbagai tradisi agama”.²⁵ Oleh karena itu, agama-agama lain bukan sekedar “data” baru untuk diletakkan di bawah mikroskop Kristiani, tetapi juga materi untuk menghasilkan mikroskop-mikroskop baru. Agama-agama lain dapat menjadi mikroskop dimana umat Kristiani dapat melihat “data” dari agama Kristiani.²⁶

I.G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan pentingnya mengangkat konsep keselamatan menurut Calvin (pengaruhnya dalam pemahaman iman GKPB) dan kelepasan dalam Agama Hindu Dharma Bali dalam kerangka studi perbandingan agama. Selain memuat hal-hal diatas, bab ini juga memuat hal-hal penting lainnya yang memberikan penjelasan alasan pemilihan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

²⁴ Mukti Ali, hal. 86

²⁵ James.L. Federicks, “A Universal Religious Experience? Comparative Theology as an Alternatif to a Theology of Religions”, *Horizons* 22, 1995, 83-84 seperti dikutip oleh Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hal. 242

²⁶ James.L. Federicks, *Faith among Faiths: Christian Theology dan Non-Christian Religions*, New York: Paulist Press, 1999, 139, 169 seperti dikutip oleh Paul Knitter, hal. 243

Bab II Konsep kelepasan dalam agama Hindu Dharma Bali

Bab ini memuat dengan tentang sejarah agama Hindu mulai dari awal kemunculannya di India hingga sampai di Pulau Bali (Sejarah Hindu Dharma Bali), ajaran-ajaran pokok dan konsep kelepasan dalam agama Hindu Dharma Bali.

Bab III Konsep keselamatan menurut Calvin (GKPB)

Bab ini memuat pemikiran Calvin tentang konsep keselamatan dan yang berkaitan dengan keselamatan. Selanjutnya dibahas mengenai keselamatan dalam pemahaman iman GKPB dan analisis pengaruh pemikiran Calvin dalam pemahaman iman GKPB tentang keselamatan.

Bab IV Perbandingan dan Relevansinya

Bab ini memuat makna dan tujuan studi perbandingan agama. Kemudian dianalisa konsep kelepasan dalam agama Hindu Dharma Bali dan keselamatan dalam pemahaman iman GKPB dan pemikiran Calvin dalam kerangka studi Perbandingan Agama untuk melihat perbedaan dan persamaan yang ada serta respon terhadapnya. Perbandingan ini tidak hanya untuk mencari perbedaan atau persamaan tetapi jauh lebih dari pada itu, studi perbandingan agama bertujuan untuk saling belajar, makin memperkuat iman sebagai orang Kristen, memperkaya satu sama lain sehingga muncul sikap saling menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, serta mencari dan memberikan respon yang memadai akan perbedaan dan persamaan. Kemudian penulis akan merelevansikannya sesuai dengan konteks kehidupan Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) pada masa kini.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup yang menyimpulkan uraian dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran dan harapan bagi GKPB serta perkembangan pluralisme di Pulau Bali.

BAB V PENUTUP

V.A. Kesimpulan

Pada bagian ini penulis menyimpulkan semua pembahasan-pembahasan sebelumnya. Selain itu, penulis akan menyampaikan sumbangan pemikiran berupa saran dan juga harapan terhadap perkembangan keberagaman di Bali secara khusus kepada GKPB.

V.A.1. Permasalahan

Dalam sejarah kehidupan manusia, agama memunculkan dua sisi yang berbeda. Pada satu sisi agama menjadi suluh, pelita, penerangan bagi umat, namun di sisi lain sejarah telah mencatat bahwa agama sering menjadi penyebab permusuhan dan pertikaian antarumat manusia hampir di seluruh belahan dunia. Agama dapat bermuka ramah dan penuh kedamaian ketika penganutnya benar-benar memahami ajaran agamanya dan mau menghormati penganut agama lain sebagai sesama yang sama-sama diciptakan dan dikasihi oleh Tuhan. Namun sebaliknya, agama dapat menampakkan diri dalam rupa yang menakutkan dan membawa teror ketika penganutnya menganggap diri paling benar dan baik daripada agama lain. Padahal setiap agama secara alamiah baik adanya. Semua mengajarkan yang baik. Namun agama yang baik itu berubah menjadi buruk ketika penganutnya salah dalam memahami dan menjalankan ajaran agama itu. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang jelas mengenai agama sendiri yang dianut dan agama lain agar didapat pemahaman yang baik dan utuh. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mendalami ajaran sendiri dan ajaran agama lain.

Pada skripsi ini dibahas mengenai konsep keselamatan dalam agama Kristen yang diwakili pemikiran Calvin dan konsep kelepasan dalam agama Hindu Dharma Bali. Kedua konsep dijelaskan selengkap dan sebaik mungkin untuk mendapat pemahaman yang benar dan utuh tentang kedua konsep itu. Pemahaman yang jelas dan utuh tidak hanya dapat menghilangkan sifat eksklusif dan prasangka tetapi juga dapat menjadi sarana untuk saling belajar sehingga dapat menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Setelah pembahasan kedua konsep tersebut, penulis mencoba menganalisa perbedaan dan persamaan dalam kedua konsep tersebut dalam kerangka studi perbandingan agama serta respon terhadap realitas perbedaan dan persamaan tersebut. Setelah melakukan studi perbandingan, baru kemudian penulis memaparkan

relevansinya dalam konteks Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB). Melalui semua proses ini diharapkan diperoleh pemahaman yang jelas dan utuh mengenai konsep keselamatan dalam agama Kristen (Calvin) dan konsep kelepasan dalam agama Hindu Dharma Bali. Selain itu, diharapkan melalui kedua konsep ini dapat terbangun sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain serta sebagai gereja, GKPB mampu ikut serta dalam menjalankan misi Allah untuk mendatangkan damai sejahtera di tengah-tengah konteks pluralitas di Bali secara khusus dalam relasinya dengan agama Hindu Dharma Bali.

V.A.2. Konsep Kelepasan (Moksa) dalam Hindu Dharma Bali

Kelepasan atau Moksa merupakan kebebasan dari ikatan benda-benda duniawi, kebebasan dari kelahiran kembali, bersatunya Atma (Jiwa) dan Brahman (Tuhan), dimana ikatan karma, kelahiran, kematian, dan belenggu maya dan keduniawian sudah dilepaskan, sehingga tercapailah adanya kebahagiaan batin yang terdalam. Kelepasan adalah tujuan hidup yang tertinggi dalam agama Hindu. Moksa dapat dicapai oleh seseorang ketika dia hidup atau setelah meninggal.

Moksa dicapai melalui proses final dari serangkaian lahir-hidup-mati, lahir-hidup-mati, dan seterusnya yang jumlahnya tergantung dari *subhakarma* (perbuatan baik atau mulia) dan Moksa merupakan puncak pahala dari usaha, upaya, atau karya manusia di dunia. Moksa dicapai melalui usaha manusia yang dapat ditempuh dengan berbagai macam cara atau jalan, misalnya rajin mempelajari Weda, tekun melakukan tapa, brata, yoga dan Samadhi, tekun mempelajari pengetahuan yang benar, mengendalikan panca indra, tidak menyakiti atau membunuh makhluk lain, menghormati dan melayani guru. selain itu, masih ada jalan lain untuk mencapai Moksa. Tidak ada satupun jalan yang lebih baik, semuanya tergantung kepada pilihan dan bakat masing-masing orang.

V.A.3. Konsep Keselamatan menurut Calvin

Menurut Calvin keselamatan manusia merupakan anugerah Allah semata-mata. Anugerah Allah itu menyapa dalam diri Yesus Kristus dan memilih sebagian manusia untuk diselamatkan dengan memberikan iman kepada mereka sehingga mereka percaya dan menanggapi kasih Allah yang dinyatakan dalam pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.

Oleh karena ketaatan Yesus Kristus, manusia dapat terbebas dari murka Allah. Padahal akibat ketidaktaatan manusia kepada Allah, manusia seharusnya mendapat hukuman maut atau kematian. Namun, hukuman tersebut ditanggung oleh Yesus Kristus di atas kayu salib sehingga manusia tidak lagi menjadi terdakwa yang harus menerima hukuman Allah dan terbebas dari semua murka Allah. Melalui Pengorbanan Yesus Kristus, relasi Allah dengan manusia diperdamaikan kembali. Hubungan Allah dan manusia yang rusak akibat dosa, menjadi pulih kembali melalui pengorbanan Yesus Kristus.

V.A.4. Studi Perbandingan dan Relevansi

Dalam setiap agama tidak terkecuali agama Kristen dan Hindu memiliki keunikan masing-masing. Satu agama tentu berbeda dengan agama lainnya. Selain perbedaan, di saat yang sama terdapat pula kesamaan. Perbedaan dalam tiap-tiap agama adalah sebuah keniscayaan. Namun yang sering terjadi adalah perbedaan itu menjadi pemicu persilihan antarumat beragama. Perbedaan yang ada tidak dipandang sebagai sebuah kekayaan ilahi yang termanifestasi dalam tiap agama. Selain itu, keengganan untuk melihat persamaan yang ada karena menganggap diri paling benar dan paling unik turut andil sebagai penyulut pertikaian. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang saling menghargai dan menghormati antarpemeluk agama yang berbeda dan sikap itu bisa dibangun melalui saling belajar dan saling memahami. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan studi perbandingan agama. Menurut Mukti Ali “Ilmu perbandingan agama adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki serta memahami aspek atau sikap keagamaan dari suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama-agama lain, meliputi persamaan dan perbedaannya”.²¹² Dalam skripsi ini, studi perbandingan agama mengajak untuk melihat bahwa ada perbedaan dan persamaan yang ada dalam agama Kristen dan Hindu sebagai sebuah realitas yang tidak terelakkan. Studi perbandingan agama bukan hanya sekedar mencari perbedaan dan persamaan tetapi lebih daripada itu adalah respon seperti apa yang harus diberikan terhadap perbedaan dan persamaan tersebut. Respon yang bijak dan benar akan menuntun kepada sikap yang mau menghargai, menghormati, serta mengerti akan umat dan agama lain.

²¹² Mukti Ali, hal. 5

Berkenaan dengan perbedaan, penulis menganalisa bahwa perbedaan konsep keselamatan dan kelepasan meliputi dari sisi bahasa, cara dan jalan mencapainya, tempat dari tujuan akhir itu, dan waktu pencapaiannya. Kata Kelepasan dan keselamatan dari sisi ekspresi bahasa dan maknanya jelas berbeda. Apabila dalam konsep kelepasan jalan mencapainya sangat beragam, maka dalam konsep kelematan hanya ada satu jalan yaitu melalui Yesus Kristus. Selain itu, cara mencapainya pun berbeda. Dalam konsep kelepasan, usaha manusia menjadi faktor utama pencapaiannya tetapi dalam konsep keselamatan, anugerah dan rahmat Allah sajalah yang membuat seseorang menjadi selamat. Kelepasan bukan berarti keadaan di suatu tempat, melainkan keadaan dimana bersatunya jiwa dengan Tuhan. Hal ini berbeda dengan keselamatan yang persinggahan akhirnya adalah sorga dimana terjadi persekutuan antara Allah dan manusia dalam Yesus Kristus. Kelepasan dapat dicapai dalam waktu yang bervariasi, bisa satu kali kehidupan atau lebih, tetapi dalam keselamatan waktu mencapainya hanya diperoleh dalam satu kali kehidupan. Tidak ada cara lain selain menerima dan menghormati perbedaan yang ada karena tiap agama sejak kelahirannya sampai selama-lamanya akan tetap berbeda. Hal yang terpenting adalah menerima perbedaan yang berarti mengakui kebesaran, kekuasaan, dan cinta kasih Tuhan yang tidak terbatas itu. Kita harus menerima setiap perbedaan yang ada. Tetapi bagi kekristenan Yesus adalah jalan yang paling baik. Hal ini pun berlaku dalam agama Hindu. Semua perbedaan-perbedaan itu bisa digunakan untuk saling memperkaya satu sama lain.

Selain memiliki perbedaan, kedua konsep dalam dua agama yang berbeda ini juga terdapat persamaan. Tujuan akhir dari kelepasan dan keselamatan adalah persekutuan manusia dengan Allah, bersatunya Atman dengan Brahman. Namun, bukan hanya tujuan akhir. Baik dalam agama Kristen maupun Hindu, Allah dipercayai sebagai awal dari semua yang ada di dunia. Jadi, semuanya dimulai dari Allah dan diakhiri juga pada Allah yang empunya seluruh kehidupan ini.

Bagi GKPBB yang telah merumuskan tema pelayanan untuk periode 2008-2012 adalah “Menjadi Gereja yang Misioner”, realitas keberagaman menjadi tantangan yang harus dipikirkan dan dipandang secara serius. GKPBB ditantang untuk terus bergumul dengan misinya, agar benar-benar mendatangkan damai sejahtera bagi pulau Bali yang *notabene* sangat beragam, bukan malah sebaliknya. Kesalahan masa lalu yang kurang menghargai dan menghormati budaya, tidak boleh terulang kembali. Kontekstualisasi

merupakan salah satu usaha yang baik. Usaha kontekstualisasi perlu terus digalakkan dan bahkan usaha yang dilakukan harus berani keluar untuk bekerjasama dengan umat lain dalam mengusahakan kesejahteraan bersama melalui aksi-aksi sosial sehingga keberadaan agama dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Ada banyak keprihatinan akan kemanusiaan seperti kelaparan, keadilan, dan masalah ekologi yang memerlukan kerjasama semua umat manusia, tidak peduli dari agama dan suku mana. Masalah kemanusiaan merupakan pergumulan bersama semua umat manusia. Gereja harus berperan dalam tema-tema kemanusiaan ini, bekerja sama dengan lembaga dan umat agama lain. Inilah misi gereja yang dipanggil bukan hanya untuk bersekutu tetapi juga bersaksi bagi dunia untuk mendatangkan kedamaian dimanapun gereja berada. Bahkan kehadiran gereja harus membawa kesejukan, membuat sesama bersukacita, dan menciptakan damai sejahtera. Masalah memeluk agama itu adalah urusan pribadi seseorang dengan Tuhan, yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain. Tidak seorang pun memiliki hak untuk memaksa ataupun menghalangi niat seseorang untuk memilih agama tertentu dan berbakti kepada Tuhan. Hal itu adalah kebebasan atau hak manusia yang paling dasarnya dan itulah yang harus dicapai bersama-sama dengan pemeluk agama lain.

Penulis menyadari bahwa segala usaha ini tidak mungkin akan membuat kehidupan antar umat beragama akan selalu baik dan berjalan harmonis. Namun, sekecil apapun peluang yang ada harus tetap diusahakan menciptakan kehidupan yang harmonis. Usaha sekecil apapun yang dilakukan pasti akan membawa dampak yang positif. Tidak ada kata akhir terhadap usaha yang sungguh-sungguh dan dengan ketulusan hati. Semua umat manusia terdipanggil untuk memandang keberagaman sebagai sebuah anugerah Tuhan yang harus dikelola dengan baik oleh manusia.

V.B. Saran dan Harapan

Sebagai Gereja yang telah berkiprah selama 80 tahun, GKPB secara serius menggumuli pelayanannya. Program dan beserta sarana pendukungnya telah diusahakan. Berkaitan dengan konteks keberagaman, penulis melihat GKPB perlu membentuk suatu badan di tingkat Sinode yang secara khusus menggumuli masalah pluralitas dan hubungan dengan umat lain atau bisa membentuk sebuah badan yang tidak hanya berhubungan dengan gereja-gereja di luar GKPB (intern Kristen) tetapi juga berhubungan dengan lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi keagamaan lain (ekstern). Melalui badan

ini diharapkan dapat terjalin komunikasi yang baik paling tidak antarpemimpin agama untuk selanjutnya diteruskan kepada umat masing-masing sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan masalah agama dapat dicegah dan dipecahkan bersama-sama. Selain itu, melalui badan ini gereja mendapat kesempatan untuk menunjukkan sikap yang penuh kasih kepada sesama, penghargaan kepada agama dan pemeluk agama lain. Melalui badan ini pula, GKPB dapat menampilkan wajah yang mencintai pulau Bali beserta semua warisan budayanya.

Melalui semua usaha yang serius dan sungguh-sungguh untuk menggumuli keberagaman, penulis berharap semoga Bali dapat terus hidup dalam kedamaian dan ketentraman. Keberadaan gereja, secara khusus GKPB harus terus-menerus memperjuangkan situasi tersebut dan bukan malah sebaliknya. Saya yakin gereja tidak ingin melihat Bali menjadi Ambon atau Poso “kedua”. Usaha pencegahan tentu jauh lebih efektif dan mudah daripada pemulihan dari pertikaian dan permusuhan. Akhirnya, biarlah kehadiran gereja, khususnya GKPB benar-benar membawa damai sejahtera Allah bagi pulau Bali.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.A Mukti, 1988, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Calvin, Yohanes, 2009-cet.7, *Intitutio: Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK GM.
- , 1979-cet.8, *Institutes of the Christian Religion Vol.1*, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company.
- Cholil, Suhaidi, dkk., 2010, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia tahun 2009*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-Cultural Studies / CRCS), Yogyakarta.
- Daradjat, Zakiah dkk., 1996, *Perbandingan Agama 2*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut, 2010, *Mengenal Agama-Agama: Memperluas Wawasan Agama Melalui Mengenal dan Memahami Agama-Agama*, Surabaya: Paramita.
- End, Th. Van den, 2005-cet.18, *Harta dalam Bejana*, Jakarta: BPK GM
- End, Th. Van den (penyeleksi), 2004, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK GM.
- Fee, Gordon D., 1999, *The New International Commentary of The New Testament: The First Epistle to the Corinthians*, Michigan: Eerdmans Publish.
- Gereja Kristen Protestan di Bali, *Menjadi Gereja yang Misioner: Rencana Kerja Majelis Sinode 2008-2012*.
- Gibran, Kahlil, 1999, *Renungan-renungan Spiritual*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Griffiths, Paul J. (ed), 2008, *Kekristenan di Mata Orang Bukan Kristen*, Jakarta: BPK GM.
- Hadiwijono, Harun, 2009-cet.16, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: BPK GM.
- , 2005-cet.15, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK GM.
- Hang, Tsang To, 1979, *Sejarah Perintis Penginjilan di Bali*, Jakarta: tanpa penerbit.
- Hidayati, Mega, 2008, *Jurang di antara kita*, Yogyakarta: Kanisius bekerjasama dengan Impulse.
- Honig, A. G., 1997-cet.8, *Ilmu Agama*, Jakarta: BPK GM.
- Jonge, Christian de, 2008-cet. 6, *Apa itu Calvinisme?*, Jakarta: BPK GM.

- Keene, Michael, 2006, *Agama-Agama Dunia: Hinduisme, Yudaisme, Buddhisme, Kristianitas, Islam, Sikhisme, Konfusinisme, Taoisme, Zoroastrianisme, Shintoisme, Kepercayaan Baha'I*, Yogyakarta: Kanisius
- Kingdon, Robert M., 2007, *The Calvinist Reformation in Geneva*, dalam R. Po-Chia Hsia (ed), *The Cambridge History Of Christianity vol. 6: Reform and Expansion 1500-1660*, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Knitter, Paul, 2008, *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- H. D., Budiyo, 1983, *Membinan Kerukunan Hidup antar Umat Beriman 1*, Yogyakarta: Kanisius.
- H. Kraemer, 1933, *de strijd over Bali en de Zending: een studie en een appel*, Amsterdam: H. J Harris.
- Kobalen, A. S., 2010, *Proses Kremasi dan Esensi Perjalanan Atma menuju Moksha*, Surabaya: Paramita.
- Manaf, Mudjahid Abdul, 1994, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mas, A. A. Gede Raka, 2007, *Moksa, Universalitas dan Pluralitas Bhagawadgita: Sebuah Studi dan Analisis*, Surabaya: Paramita
- Mastra, I Wayan, 2010, *Jejakku Mengikuti Kristus: Memoar Seorang Putra Bali mewujudkan Gereja yang Mandiri dan Umat yang Bermartabat*, Jakarta: BPK GM.
- Martiam, Najiyah (ed), 2010, *Jalan Dialog*, Yogyakarta: CRCS.
- McGrath, Alister E., 1997, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK GM.
- Morris, Canon L., 1985, *The First Epistle of Paul of the Corinthians: An Introduction and Commentary*, Michigan: Eerdmans Publish.
- Mulkhan, Abdul Munir, 2007, *Satu Tuhan Beribu Tafsir*, Yogyakarta: Kanisius.
- John T. McNeill, *Calvin: Institutes of the Christian Religion 1*, Philadelphia: The Westminster Press.
- Netra, A. A. Gde Oka, 1997, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Jakarta: Hanoman Sakti.
- Nurkencana, Wayan, 1998, *Menguak Tabir Perkembangan Hindu*, Denpasar: Percetakan Offset Bali Post.
- Salaby, Ahmad, 1998, *Perbandingan Agama-Agama: Agama-Agama Besar di India—Hindu, Jaina, Budha*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarapaung, Alga dkk.(eds), 2004-cet. 4, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei.

- Schumann, Olaf, 1996, *Keluar dari Benteng Pertahanan*, Jakarta: Grasindo.
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2000, *Iman dan Politik dalam Era Globalisasi di Indonesia*, Jakarta: BPK GM,
- Sivananda, Sri Swami, 1993, *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Suhardana, K. M., 2009, *Dharma: Jalan Menuju Kebahagiaan dan Moksa*, Surabaya: Paramita.
- , 2009, *Panca Sraddha: Lima Keyakinan Umat Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made, 2002, *Identity of Hinduism*, hal.51-93 dalam Th. Sumartana, dkk (eds), 2002, *Commitment of Faiths: Identity, Pluarity and Gender*, Yogyakarta: Institute DIAN/Interfidei.
- Walters, G. 2008-cet.7, *Selamat; Keselamatan*, dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II (M-Z), Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Waspada, Ketut, *Menjadi Gereja yang Misioner dalam Konteks Bali*, Denpasar: GKPB, tanpa tahun terbit.
- Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya, 2000, *Studi Banding Antar Agama*, Surabaya: Paramita.

Sumber Majalah

Gatra edisi 15 Mei 2008

